

# MITOLOGI RELIGIUS DAN TOLERANSI ORANG JAWA

(TELAHAH PEMIKIRAN BENEDICT R. O'G. ANDERSON  
DALAM BUKU "MITOLOGI DAN TOLERANSI ORANG JAWA")

Roibin

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
Jalan Gajayana No.50 Malang 65114 Telp. 0341-551354, 558882, 08179604562.  
Faks. 0341-572533, 0341-558882 e-mail: [roy.uin@yahoo.co.id](mailto:roy.uin@yahoo.co.id)

## Abstract

*The national revolution has brought effects on many aspects including the changing process of Javanese syncretism and relativism into the tolerance of Javanese. Anderson argues that 'Javanese relativism' should not be understood as the tolerance toward public differences by ignoring races, colors, and beliefs. In fact, Javanese relativism does not bring any effect on other ethical groups in Indonesia. Therefore, the idea of openness and tolerance which has been admired from Javanese value is just like 'chauvinism cultural' terminology. Javanese cultural behavior still becomes a mystery as its practice of tolerance measured by the wish and propinquity to its culture. The term of tolerance which becomes a proud and an ideology for Javanese people, in fact, shows the opposite situation as the practices of religiousness are still measured by social hierarchy. This character is inseparable from what is called is a rigid religious mythology. It, then, offers much particular morale structure with diverse forms.*

*Key words: mythology, tolerance, and Javanese people*

## Pendahuluan

Mayoritas dunia Barat, baik Eropa maupun Amerika ketika bersentuhan dengan kebudayaan dan karakteristik masyarakat Jawa senantiasa terpesona oleh kebudayaan kunonya. Termasuk dalam hal ini adalah Benedict R. O'G. Anderson penulis buku "Mitologi dan Toleransi Orang Jawa". Ia adalah seorang ilmuwan politik otodidak yang tertarik dengan seni, drama dan musik Jawa. Kurang lebih tiga tahun lamanya ia melakukan

penelitian di Indonesia, dan telah mencapai pemahaman yang luar biasa mengenai berbagai hal di atas dalam peradaban Jawa. Ia ingin menekankan bahwa studi ini bersifat penggalan dan bahwa kesimpulan-kesimpulan yang ia capai hanyalah bersifat tentatif.

Dalam pengantar buku "Mitologi dan Toleransi Orang Jawa", Benedict R. O'G. Anderson mengatakan bahwa buku ini berangkat dari penyelidikan yang bersifat eksploratif, bermaksud mengungkap berbagai persoalan spesifik mengenai nilai-nilai kebudayaan Jawa (h: ix). Buku ini muncul juga akibat dari dialog panjang antara Anderson dengan Prof. G.J. Resink pada tahun 1964 di Jakarta.

Menurut George McT. Kahin Studi Anderson tentang nilai-nilai kebudayaan yang difokuskan di Jawa ini sudah sangat tepat, dengan suatu pertimbangan bahwa Jawa merupakan representasi masyarakat Indonesia kontemporer, baik dari sisi organisasi maupun sisi artikulasi sosial dan politiknya. Lebih dari itu, menurut Kahin siapa saja yang berminat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan tajam mengenai pelbagai fenomena di atas setidaknya diperlukan apresiasi terhadap *residuum* budaya tradisional di Indonesia pra-Barat yang masih murni. Dalam hal ini adalah nilai-nilai tradisional Jawa, mengingat entitas budayanya diakui memiliki pengaruh yang cukup signifikan ke beberapa pulau lain (h.v).

Terlepas kelebihan dan kekurangannya, nilai-nilai budaya Jawa sejak awalnya banyak mengundang minat dikalangan antropolog dalam rangka mendalami dan memahami makna di balik realitas simbolik dari budaya Jawa itu. Meski sedemikian banyaknya para pemerhati yang tertarik dalam kebudayaan Jawa tersebut, namun karakter khas, baik nilai-nilai budayanya maupun perilaku masyarakatnya masih banyak menyisakan misteri dan keunikan-keunikan yang sulit untuk dideskripsikan dengan jelas (h.1).

Disinilah letak persoalannya, mengapa Anderson tertarik melakukan penelitian serupa, dengan fokus nilai-nilai kebudayaan Jawa. Dari sekian persoalan yang melatarbelakanginya, Anderson mencoba memfokuskan permasalahan tersebut ke dalam dua pertanyaan mendasar. *Pertama*: Dalam hal apakah toleransi masyarakat Jawa itu kelihatan nyata? *Kedua*: Bagaimana pendapat orang Jawa sendiri apabila mereka berbicara tentang karakteristik mereka sendiri?

Untuk memahami lebih detail berbagai misteri budaya dan perilaku masyarakat Jawa itu, ia bermaksud menggagasnya melalui medium dan pendekatan seni tradisional wayang kulit dari kerangka drama dan studi-studi literer (h.ix). Pendekatan ini didasari oleh satu asumsi bahwa, hingga kini di Jawa dengan berbagai alasan historis yang sulit untuk diungkapkan—senantiasa terdapat mitologi-religius yang hampir diterima secara universal, yang menyebabkan adanya ketaatan emosional dan intelektual yang mendalam. Inilah yang Anderson namakan sebagai tradisi wayang dan pemancar utama tradisi tersebut.

Menurut Anderson, melalui pendekatan seni tradisional wayang, dimana wayang sebagai sistem etika dan metafisika lainnya, berpretensi untuk menjelaskan alam semesta. Meski wayang tersebut didasarkan pada epik India *Mahabarata* dan *Ramayana*, namun mitologi wayang Jawa menurutnya merupakan upaya untuk melacak secara puitis posisi eksistensial orang Jawa, hubungannya dengan tatanan alam kodrati dan adikodrati, dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri (h.10).

Cerita pewayangan dalam konstruksi tradisi Jawa menurutnya telah terikat oleh nilai-nilai maupun karakteristik tradisional Jawa. Atas dasar pandangan ini ia ingin meletakkannya dalam satu konteks psikologis dan sosiologis yang lebih luas, guna untuk melihat beberapa petunjuk tentang apa saja yang bisa diberikan dalam menyelami masyarakat Jawa secara lebih mendalam lagi.

Jenis pendekatan kajian dalam buku ini adalah paradigma konstruksionis, yaitu ingin melihat beberapa keunikan-keunikan tradisi yang ada di Jawa. Karena itu kajian ini bersifat partikular, deskriptif kualitatif.

## **Esensi dan Eksistensi Toleransi Orang Jawa**

Dalam dasawarsa terdahulu para pengamat seringkali menyebut istilah “sinkretisme Jawa” dan “relativisme Jawa”. Namun istilah tersebut, sejak pecahnya revolusi nasional Indonesia telah berubah dan lebih populer dengan sebutan “toleransi orang Jawa” sebagai watak mereka yang paling utama. Terlepas orang Jawa sendiri secara tradisional menganggap toleransi sebagai salah satu wataknya yang menonjol atau tidak, namun yang jelas

akhir-akhir ini tampaknya mereka juga merasa bangga karena reputasi mereka akan keterbukaannya dan sikap lapangdadanya.

Meluasnya istilah toleransi dalam masyarakat Jawa itu telah diakui oleh beberapa kalangan dan merupakan kesatuan pendapat di kalangan orang-orang asing yang menekuni pada hal ini, termasuk orang Jawa sendiri yang terpelajar. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis, politis dan historis. Bahkan lebih naïf lagi bahwa kesatuan pendapat ini lebih cenderung menutupi gagasan “toleransi Jawa”.

Menurut Anderson bahwa pengertian “relativisme Jawa” seharusnya tidak dipahami sebagai toleransi terhadap perbedaan-perbedaan umum dengan mengabaikan masalah ras, warna dan kepercayaan. Dalam kenyataannya, relativisme Jawa tidak berlaku bagi kelompok-kelompok dan etnis lainnya yang ada di Indonesia. Dengan kata lain terhadap siapa orang Jawa merasa sedikit lebih unggul? Selain itu, sikap toleransi Jawa juga tidak berlaku bagi orang-orang Cina dan Eropa.

Kedua komunitas ini mempunyai prestise ambigu yang diwarisi dari penjajahan dulu. Atas dasar pengalaman ini pula orang Jawa menyarankan agar anak mereka tidak kawin dengan orang Cina dengan alasan abu mereka lebih tua. Dengan pengertian lain anak-anak mereka akan menjadi lebih Cina dari pada Jawa. Meskipun orang-orang Cina dalam beberapa hal lebih bisa diterima oleh orang Jawa di banding dengan Sunda. Hal ini secara historis orang-orang Cina di Jawa Tengah dan Jawa Timur sudah berinteraksi sejak dahulu kala. Sementara itu orang-orang Cina setempat telah menyatu dengan kebudayaan Jawa. Dari sini munculah suatu pertanyaan, dalam hal apa toleransi Jawa itu tampak nyata?

Hampir tidak ada keraguan bahwa gagasan toleransi di atas pasti ada hubungannya dengan sifat khas dari agama itu sendiri utamanya yang terdapat di Jawa. Suatu formulasi Jawa yang tipikal mungkin akan berbunyi “sudah tentu saya orang Islam, tetapi bukan orang muslim yang panatik seperti orang Aceh. Kami orang-orang Islam Jawa bisa bergaul dengan Kristen dan Budha. Kami melihat kebenaran dalam semua agama dan tidak hanya ada di kepercayaan kami.

Pandangan di atas terkesan sangat inklusif, toleran dan relatif. Namun dalam faktanya, meskipun orang-orang Jawa secara kuantitatif mayoritas

adalah bergama Islam, tetapi ikatan spiritual yang nyata dari sebagian besar orang Jawa terhadap agama ini lebih sedikit dari jumlah nominalnya (h.4).

Kekuatan dalam memilih partai-partai Islam di Jawa misalnya, mayoritas adalah orang-orang Sunda di Jawa Barat dan Madura di Madura dan ujung Timur pulau Jawa. Di antara orang-orang Jawa, Islam paling kuat adalah berada di daerah pesisir pantai Utara. Hal itu karena secara historis banyak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan asing Cina, Arab dan Eropa-, sementara itu secara politis dan sosial Islam jauh dari pusat kebudayaan Jawa yang terletak di Jawa Tengah bagian Selatan.

Oleh karena mayoritas orang Jawa tidak merasa dirinya Islam dalam pengertian sesungguhnya, maka toleransi mereka terhadap kepercayaan atau agama yang bukan Islam kurang dianggap sebagai persoalan yang prinsip. Tetapi hal tersebut justru dianggap hanya merupakan suatu pertahanan yang berguna melawan tuntutan politik dan moral dari minoritas Islam yang ortodoks dan agresif. Atau dalam contoh klasik pertentangan antara kelompok *santri* (orang-orang Islam yang taat) dengan *abangan* (orang-orang islam biasa). Dengan demikian makna toleransi dalam konteks itu lebih merupakan senjata untuk menyangkal keunggulan *santri* dan menjamin terus adanya dominasi *abangan* yang tradisional itu.

Pandangan di atas akan semakin jelas lagi ketika orang melihat pada sikap orang-orang Jawa abangan terhadap umat Kristen. Di berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur umat Protestan dan Katolik telah memainkan peranan sejarah yang penting (h.5). Dengan masuk Kristen orang akan terbebas dari herarki masyarakat Jawa yang ada, dimana kedudukan dan agama saling berjaln berkelindan, karena kekuasaan spiritual tertinggi diberikan kepada penguasa-penguasa duniawi Jawa, seperti Susuhunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta. Dari pihak umat Kristen kaum Katolik telah membuat kemajuan yang mengagumkan di Jawa karena pastur-pastur mereka kebanyakan orang Jawa dan biasanya mereka menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk menyesuaikan diri dengan gagasan-gagasan tradisional Jawa beserta prasangka-prasangkanya.

Namun demikian selalu ada posisi sosial yang hilang, yang tak terhindarkan lagi yang terjadi karena orang Jawa yang menjadi Kristen. Tetapi yang pasti, di masa penjajahan orang-orang Kristen Jawa mendapatkan

kedudukan tertentu di dalam masyarakat, karena menganut agama yang sama dengan penguasa kolonial. Namun demikian semenjak revolusi, prestise yang ambigu ini sudah jelas menghilang. Tetapi bukan semata-mata ikatan kolonial masa lalu yang mendasari perasaan-perasaan yang luas bahwa orang-orang Kristen Jawa, bahkan juga orang-orang Katolik Jawa tidak sungguh-sungguh menjadi bagian dari keluarga Jawa dalam pengertian yang paling luas. Seperti halnya santri-santri Islam yang kuat, orang-orang Kristen pun juga dirasakan sebagai ancaman terhadap stabilitas tatanan tradisional. Perasaan-perasaan demikian itu tampak sekali kuat pada saat sekarang ini, utamanya ketika persoalan-persoalan yang menyedihkan tentang identitas Jawa mulai menampak.

Secara singkat bisa dikatakan bahwa dalam semua agama orang Jawa melihat adanya hal yang benar, tetapi tidak melihat adanya kebenaran yang mutlak. Dengan kata lain dia mencari dan menyetujui gagasan Kristen yang dirasa cocok dengan Jawa. Selebihnya diabaikan sama sekali. Agama Kristen berlaku sejauh sesuai dengan kepercayaan Jawa (h.6). Demikian juga gambaran toleransi beragama orang-orang Jawa ketika dihadapkan pada agama Budha. Di Jawa orang-orang Budha hanyalah kelompok kecil, tetapi mereka memiliki prestise yang baik karena beberapa sebab. Para pemeluk agama tersebut mayoritas adalah kalangan elite baik di pusat maupun di daerah.

Dengan demikian faktor penentu yang harus diperhatikan, ketika orang menilai sampai seberapa jauh toleransi religius orang Jawa yang sesungguhnya, adalah terletak pada hubungan-hubungan kelas dan etnis dari kelompok religius yang ada di dalamnya. Dari sana orang tidak dengan mudah bisa mengatakan bahwa orang-orang Jawa memiliki sikap toleran terhadap agama Kristen dan Budha, kecuali apabila sistem-sistem religius tersebut telah berasimilasi dengan "Jawaisme". Selain itu, jika penganut-penganut agama tersebut adalah orang-orang Jawa yang dihormati.

Dari pola pemikiran di atas setidaknya ada hal yang bisa kita petik bahwa apa yang selama ini secara umum dianggap sebagai suatu keterbukaan dan toleransi yang dikagumi dari kalangan orang Jawa, pada kenyataannya hanyalah istilah lain dari *Chauvinisme cultural*. Dalam kenyataannya justru sama sekali lain dari hal-hal di atas. Hanya saja ketika kesalahpahaman

umum tertentu telah disingkirkan, orang akan merasakan dengan sebenarnya dimensi yang menurut Anderson sangat luas dari penghargaan orang Jawa terhadap bermacam ragamnya manusia.

Inilah sebabnya menurut Anderson watak sesungguhnya dari “toleransi” orang Jawa harus dicari secara universal, dan bukan hanya terjebak pada setiap bentuk simbolik dari penerimaan humanis orang-orang Jawa yang sangat abstrak terhadap sistem religius dan kepercayaan maupun etika yang saling bertentangan (h. 8-9).

Sisi misterius dari keragaman kebudayaan Jawa selain dari makna “toleransi” yang melekat pada masyarakatnya, di Jawa juga senantiasa dianggap memiliki mitologi religius yang hampir diakui secara universal menyebabkan adanya ketundukan emosional dan intelektual yang mendalam. Inilah yang ingin disebut oleh Anderson untuk lebih mudahnya dengan tradisi wayang dan pemancar utama tradisi tersebut.

Bagi Anderson wayang telah merefleksikan keanekaragaman hidup manusia seperti yang dirasakan oleh orang Jawa. Meskipun demikian keanekaragaman ini diatur dengan jelas oleh dikotomi-dikotomi yang nyata. Misalnya, ada pemisah yang fundamental antara kiri dan kanan, *sepuh* dan *nem* (tua dan muda), Kurawa dan Pendawa, yang pada dasarnya timbul dari adanya dualitas yang nyata dalam alam semesta: pria dan wanita, matahari dan bumi, gunung dan laut, siang dan malam, tua dan muda.

Semua itu perlu, dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Siang bukanlah siang kalau tidak ada malam, dan muda bukanlah muda kalau tidak ada ketuaan yang mengintip dari balik pundaknya. Ketegangan yang harmonis dan stabilitas yang penuh dari pandangan hidup (*weltan-schauung*) ini pada dasarnya bertentangan dengan kosmologi Kristen dan Islam, di mana Tuhan tidak bersifat ambigu, melainkan hanya merepresentasikan satu pihak saja (kejantanan, kebaikan, terang dan akal). Harus diakui bahwa dewasa ini, di bawah pengaruh Kristen, Eropa, mungkin sejak akhir abad yang lalu, tradisi orang Jawa terlihat adanya kecenderungan menyederhanakan antara hubungan yang sulit itu.

Toleransi terhadap sikap-ambigu telah mulai menurun, dan wayang telah mulai kehilangan nilainya yang asli sehingga hanya merupakan sandiwara biasa tentang tingkah laku yang baik. Berkembangnya penafsiran

seperti ini telah mengindikasikan adanya suatu usaha untuk mengasimilasikan kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Barat. Tetapi perlu kita pahami bersama bahwa hal tersebut bukanlah tradisi Jawa kuno yang asli dan halus itu, bukan pula konsepsi religius yang relativistik yang telah berhasil mempengaruhi kehidupan, agama dan kesenian Jawa bertahun-tahun lamanya.

Pembagian kelir pada wayang antara *kurawa* dan *pendawa* dewasa ini sering diartikan sebagai adanya gambaran konflik antara baik dan buruk. Namun demikian, adanya sifat saling melengkapi dan saling hubungan yang bersifat ambigu dari eksistensi manusia, digambarkan dengan baik oleh ironi bahwa kiri dan kanan tidaklah mutlak. Pada pertunjukkan wayang misalnya, hal tersebut tergantung dari tempat mana orang menyaksikan. Wayangnya yang asli atau bayangannya. Dengan demikian bisa jadi yang kanan bisa menjadi kiri dan yang kiri bisa menjadi kanan.

Dalam pandangan Anderson pembagian prinsipal dari pembagian wayang itu berasal dari adanya hubungan yang erat antara alam pikiran religius dan suatu tatanan sosial yang ditentukan oleh sejarah. Jawa-isme adalah suatu pandangan dunia yang tidak bisa dimengerti dalam suatu masyarakat egaliter. Konsepsi Asia Tenggara zaman dulu tentang Raja-Tuhan telah meresap ke dalam dunia wayang. Dalam konsepsi ini penguasa duniawi merupakan pernyataan dari penguasa ilahi. Sementara hamba raja mengambil kekuasaan sesuai dengan jauhnya mereka dari *singgasana*, baik secara simbolik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hirarki sosial tersebut menggambarkan suatu perspektif kosmologi yang langsung bertentangan dengan kosmologi Islam dan Kristen. Karena agama-agama ini telah memberikan suatu kontras yang kuat antara Tuhan dan manusia.

Bagi orang Jawa kosmos tidak hanya penuh bagi kehidupan dan kekuatan hidup, melainkan juga secara cermat di bagi dalam lapisan-lapisan. Jawa dalam hal ini tidak pernah memiliki suatu sistem kasta, melainkan sesuatu yang berasal dari gagasan kasta murni. Setiap lapisan atau tingkat mempunyai fungsinya sendiri yang khusus dalam lingkungan struktur sosial. Setiap tatanan tergantung pada seluruh tatanan lainnya. Apabila yang satu telah gagal fungsinya, maka yang lain akan berakibat menderita. Dengan

demikian Raja dalam konteks masyarakat Jawa berhubungan sekali dengan kekuasaan-kekuasaan Ilahi dan menerima karunia mereka. Para *Brahmana* bertugas menyelenggarakan upacara-upacara kenegaraan dan meneruskan kebudayaan masyarakatnya kepada generasi selanjutnya. Para *satriya* mempunyai tugas untuk mengelola pemerintahan dan melindungi negara terhadap serangan-serangan dari luar. Para *pedagang* mengusahakan kemakmuran ekonomi. Sedangkan para *tukang* lebih mementingkan menciptakan sarana materiil katimbang sarana kebudayaan. Dari konsep mengenai fungsi ini munculah gagasan mengenai moralitas.

Karena fungsi itu saling berkaitan dan oleh karena setiap tatanan adalah penting bagi seluruh tatanan lainnya, penerimaan tatanan seseorang terhadap setiap tatanan tergantung dari cukup tidaknya mereka memenuhi fungsi dalam tatanan mereka.

Dengan demikian seorang *satriya* yang bersikap baik dalam perannya sebagai seorang *tukang* hal demikian merupakan perilaku *satriya* yang buruk, terlepas dari baiknya pekerjaan yang mereka laksanakan. Seorang pedagang yang hidup sebagai orang pedagang merupakan anggota masyarakat yang lebih baik dari pada pedagang yang hidup sebagai seorang *brahmana* yang terikat. Atas dasar fakta inilah terbentuk suatu kasta dan kelas dalam masyarakat Jawa, yang masing-masing kelas dan kasta tersebut saling bertentangan dengan kelas dan kasta lainnya.

Rigidnya konsepsi moralitas ini secara perlahan telah mengalami perubahan yang cukup signifikan sejak hadirnya pengaruh Budha, yang melarang ditamhakkannya nilai absolut pada masing-masing kelas atau moralitas. Ajaran Budha tersebut mengatakan bahwa tujuan akhirnya dari moralitas itu bukanlah bersifat keduniawian, melainkan penyerapan ke dalam yang tak terbatas. Dari ajaran budha tersebut mengidealkan bahwa sikap yang baik adalah bertindak secara pantas sesuai dengan tingkatan, tanpa menambahkan suatu kepentingan permanen kepadanya.

### **Tradisi Wayang dan Mitologi Religius Orang Jawa**

Pahlawan Adipati Kumbo Karno misalnya, ia bertempur di pihak *Kurawa*, tetapi ia disukai karena ia hidup dan mati sebagai layaknya seorang

*satriya* sejati. Suatu contoh dalam lakon terdahulu, Karno mencoba memasuki dan hampir memenangkan suatu perlombaaan memanah, ketika itu dia dihentikan dan dicela oleh *Pendawa*, mereka mengejeknya karena dia meninggalkan cara hidup yang layak yang telah diwarisinya dari orang yang dianggap sebagai ayahnya, yaitu seorang pengendara kereta perang. Bagaimana reaksi orang-orang Jawa yang melihat lakon ini? Tentu mereka akan tersinggung bukan karena ejekan yang berlebihan dari *Pendawa*, melainkan karena mereka tahu bahwa selamanya Karna adalah seorang *satriya* sejati. Jadi disini sikap *pendawa* tidak layak atau *ora pantes* dalam bahasa jawanya.

Dalam gagasan “pantas atau tidak pantas” kita menemukan suatu konsep yang inti dalam etika Jawa. Di mana gagasan itu sendiri berasal dari hubungan suatu peradaban yang herarkhis yang kompleks dan menakjubkan. Menurut Anderson meskipun syarat-syarat dari setiap cara hidup dalam wayang begitu kaku dan keras, adanya pluralitas cara hidup yang demikian itu, namun masing-masing lapisan itu hidup dengan prinsipnya sendiri-sendiri, memberikan kontras psikologis yang sangat luas kepada dunia wayang, sederetan watak yang berlebihan, dan kadang merupakan suatu pesan moral yang tak ternilai.

Contoh lain dalam pewayangan misalnya dalam sebuah lakon yang terkenal, yaitu Salya. Ia adalah pemuda yang gagah dan baik hati memahami bahwa istrinya, Dewi Styawati adalah anak perempuan dari seorang pertapa *raseksa* bernama Begawan Bagaspati. Pengantin baru ini saling mencintai, Styawati sangat dekat dengan ayahnya yang sudah tua itu. Salya sendiri tak memiliki perasaan apa-apa kecuali rasa hormat kepada mertuanya. Namun tidaklah pantas bagi seorang *satriya* terkemuka mempunyai seorang *raseksa* dalam keluarganya. Karena itu menjadi pengertian di beberapa kalangan bahwa perkawinan Salya dan Styawati tidak sah selama Bagaspati masih hidup. Atas dasar itu Bagaspati memerintahkan kepada Salya untuk membunuhnya, karena dia sendiri menginginkan agar perkawinan tersebut bisa berlangsung lama demi kepentingan anaknya. Sebagai hadiah perkawinan Bagaspati memberikan kepada Salya senjata sakti yang amat terkenal, yaitu Candrabirawa.

Salya setuju untuk memenuhi keinginan *raseksa* yang sudah tua ini, meskipun Salya sadar bahwa pembunuhan dengan caranya sendiri ini merupakan suatu pelanggaran terhadap aturan *satriya* dan kemungkinan besar dia harus menebusnya dengan nyawanya sendiri.

Tindakan itu bagi masyarakat Jawa, merupakan sebuah kondisi moral yang sangat ambigu yang banyak melahirkan perdebatan panjang. Mulai dari apakah tugas Salya sesungguhnya? Kepada siapakah seharusnya Styawati memberikan kesetiannya? Apakah maksud sesungguhnya dari Bagaspati? Siapakah dari ketiga orang tersebut yang memiliki watak paling sempurna? Apakah Salya yang setuju untuk membunuh guna mempertahankan keluarga *satriyanya* agar tidak tercela dan menerima nasibnya sendiri sebagai hukuman yang adil? Apakah Styawati yang telah mengorbankan ayahnya sendiri demi suami yang dicintainya? Ataukah Bagaspati yang mementingkan anaknya bersama kekasihnya dari pada dirinya sendiri, tetapi yang jelas begitu Bagaspati hendak meninggal ia mengatakan bahwa akan membalas dendam kepada kedua anak yang dicintainya.

Satu contoh lagi yang menarik, yaitu dalam lakon misterius sang Semar Papa, kerajaan *Pendawa* yang bernama *Ngamarta* telah dilanda penyakit menular yang tidak bisa dijelaskan. Seorang ahli nujum memberitahukan bahwa wabah tersebut hanya bisa ditanggulangi dengan kematian Semar, sebagai abdi *Pendawa* yang setia yang telah menjaga mereka semenjak lahir dan menyelamatkan mereka dari berbagai kesulitan. Dengan perasaan resah prabu Yudistira, saudara tertua pendawa memanggil saudara-saudaranya untuk berunding. Setelah mengalami perdebatan panjang mereka memutuskan bahwa negara dan rakyat yang wajib mereka pertahankan harus didahulukan meski harus mengorbankan abdi yang sangat mereka cintai. Akhirnya Yudistira memerintahkan kepada kepenakannya, yaitu Abimanyu untuk membawa Abdi tersebut ke dalam hutan untuk dibunuhnya. Namun, ketika Abimanyu dan Semar dalam kondisi sendirian, Abimanyu yang berhati lembut tidak bersedia melaksanakan tugas itu. Dia melepaskan semar dan selanjutnya semar lari pergi.

Perasaan sentimen orang-orang Jawa kini sudah mulai berubah. Namun secara tradisional sikap Abimanyu itu dianggap sebagai suatu penyimpangan dari moralitas *satriya* sejati. Anak muda tadi telah dianggap

bertindak seperti seorang wanita dan bukan sebagai seorang *Satria*. Orang yang berhati sejati adalah Semar, sebagai seorang abdi bersedia mati untuk majikannya, dan Yudistira meskipun terasa terikat kepada Semar, rela mengorbankan perasaan pribadinya demi kesejahteraan rakyatnya.

## **Simpulan**

Dari paparan di atas diakui atau tidak bahwa watak dan perilaku berbudaya masyarakat Jawa banyak menyimpan berbagai persoalan misteri. Praktek toleransi dalam beragamanya pun banyak diukur dari kepentingan dan kedekatan kulturnya. Istilah toleransi yang sudah mendarah daging dan menjadi kebanggaan tersendiri di kalangan masyarakat Jawa, dalam kenyataannya menunjukkan praktek yang sebaliknya. Dalam hal toleransi beragama misalnya, semuanya juga diukur dengan hirarkhi sosialnya. Sehingga toleransi beragama orang Jawa terhadap agama-agama lain selalu diukur dari kepentingan itu.

Sementara karakter orang-orang Jawa pun juga banyak dibentuk oleh suatu mitologi religius yang sangat rigid. Mitologi religius yang banyak menawarkan struktur moralitas tertentu, dengan bentuknya yang berlapis-lapis, antara lapisan satu dengan yang lainnya telah dibatasi dengan batas lingkaran yang kaku dan keras. Dari simbol yang sudah menjadi mitos ini telah mengundang banyak penafsiran-penafsiran subjektif. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang memahami simbol itu sebagai mitologi religius yang sudah tidak bisa ditawar lagi akan berakibat fatal dalam kehidupannya. Inilah sebabnya mitologi religius yang teraksentuasi dalam bentuknya sebagai wayang telah merefleksikan secara psikologis maupun sosiologis dari masyarakat Jawa pada umumnya.

Dalam tulisan ini tidak banyak mengkritik hasil penelitian Anderson, karena di awal ia telah mengatakan bahwa kesimpulan-kesimpulan yang dia capai hanyalah bersifat tentatif.